



Aplikasi Taqdim Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah)

Saddam Reza Hamidi¹, Muhammad Husnil Mubarak², Muassomah³

Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: saddamreza28@gmail.com mmubarok10@gmail.com muassomah@bsa.uin-malang.ac.id

Article Info

Abstract

Submitted

2023-03-24

Accepted

2023-05-15

Published

2023-06-14

Keywords:

Qur'anic

Verses; Final;

Taqdim; Uslub

Priority And Delay is an Arabic style that prioritizes or ends lafadz with certain causes and purposes. The aims of this study are (1) to determine the form of taqdim wa takhir fii Juz Amma; (2) to find out the cause of Priority And Delay In Juz Amma. This study used qualitative research methods. The object of this research study is juz 30 in the Qur'an or known as Juz 'Amma. Data analysis by collecting data followed by classifying and identifying data, presenting data, and drawing conclusions. The result of this research is the discovery of 3 forms of Priority And Delay In Juz Amma and 5 causes of Priority And Delay In Juz Amma.

Abstrak

Kata Kunci:

Qur'an; Takhir;

Taqdim; Uslub

Taqdim wa takhir merupakan gaya bahasa Arab yang mendahulukan atau mengakhirkannya lafadz dengan sebab dan tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bentuk taqdim wa takhir fii Juz Amma; (2) untuk mengetahui sebab terjadinya taqdim wa takhir fii Juz Amma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Obyek kajian penelitian ini adalah juz 30 dalam al-Qur'an atau dikenal dengan Juz 'Amma. Analisis data dengan mengumpulkan data yang dilanjutkan pengklasifikasian dan identifikasi data, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 3 bentuk taqdim wa takhir fii Juz Amma dan 5 sebab terjadinya taqdim wa takhir fii Juz Amma.

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



[Under the License CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. Pendahuluan

Taqdim Wa Takhir adalah salah satu gaya bahasa al-Qur'an yang bertujuan mendahulukan lafadz dengan sebab tertentu dan mengakhirkannya dengan sebab tertentu juga. Taqdim dan Takhir merupakan dua kata yang berbentuk masdar dengan makna yang saling terikat. Taqdim (تقديم) memiliki bentuk fi'il madhi qaddama (قَدَّمَ) yang secara bahasa memiliki arti mendahulukan, memprioritaskan (priority), atau penyajian (presentation). Maksud dari taqdim adalah kata yang didahulukan dari kata

lainnya.¹ Sedangkan Takhir berasal dari fi'il madhi akhoro dengan tasydid pada huruf kho' (أَخَّرَ) yang memiliki arti penundaan (delay), pengunduran, atau penangguhan. Dengan kata lain, taqdim wa takhir berarti gaya bahasa Arab untuk mendahulukan atau mengakhirkan kata.

Dalam kaidah balaghoh, suatu kalimat memiliki dua unsur penting yaitu musnad dan musnad ilaih baik kalimat tersebut berupa jumlah fi'liyyah atau ismiyyah.² Susunan dua unsur di atas dalam jumlah ismiyyah yaitu muftada' sebagai musnad ilaih yang memiliki posisi di awal dan Khobar sebagai musnad yang berposisi di akhir setelah muftada'. Kemudian dalam jumlah fi'liyyah fi'il memiliki posisi di awal sebagai musnad dan fa'il sebagai musnad ilaih yang posisinya setelah fi'il. Namun balaghoh memperbolehkan taqdimul Khobar ala muftada' dan juga taqdimul fa'il ala fi'il dan hal ini tidak menyalahi kaidah nahwu.

Taqdim wa Takhir dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk. Bentuk yang pertama adalah mendahulukan ma'mul dari 'amilnya. Seperti taqdim maf'ul bih ala fi'lihi, taqdim zhorof ala' fi'lihi, taqdim jar wa majrur 'ala fi'lihi, dan taqdim khobar 'ala muftada'ih. Kemudian bentuk yang kedua adalah mendahulukan suatu lafadz dan mengakhirkan lafadz yang lain dalam satu ayat, dan lafadz tersebut juga diakhirkan di ayat yang lain.³ Dapat diambil kesimpulan bahwa keindahan taqdim wa takhir adalah penempatan kedudukan kata yang tidak pada posisi aslinya, namun ditempatkan di posisi lain dengan maksud tertentu.

Aplikasi taqdim wa takhir dalam bahasa Arab memiliki sepuluh hikmah atau sebab. Syamsuddin ash-Shoigh dalam kitabnya yang berjudul "al-Muqaddimah fi Sirril Alfadzi Muqaddimah" mengatakan bahwa hikmah terjadinya Taqdim wa Takhir merupakan sesuatu yang patut diberi perhatian lebih dalam memahami al-Qur'an.⁴ Di antara sepuluh sebab yang dimaksud adalah at-tabarruk (mengharapkan keberkahan), at-ta'zhim (mengagungkan), at-tasyrif (memuliakan), al-munasabah (penyesuaian), al-hats alaihi wal hadh 'alal qiyam bih, hadzran minat tahawun bih (memberikan dorongan untuk mendahulukan sesuatu), as-sabaq (keterdahuluan), as-sababiyyah (menunjukkan sebab), al-katsroh (jumlah banyak), at-taroqi minal adna ilal a'la (mengurutkan lafadz yang rendah ke yang lebih tinggi), dan at-taddalli minal a'la ilal adna (mendahulukan lafadz yang lebih kecil daripada yang lebih besar).

¹ Diman, Hasbullah. 2020. *Rahasia Taqdim dan Ta'hir dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.

² Qolqiah, Abduhu Abdul Aziz. 1992. *Al-Balaghoh al-Ishthilahiyyah*. Kairo: Daar al-Fikr al-Arobi.

³ Al-Kholidi, Sholah. 2000. *I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dalail Masdarihi ar-Robbani*. Oman: Daar Umar.

⁴ Bazmul, M bin Umar bin Salim. 1992. *Tahdzib wa Tartib al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an li as-Suyuti*. Riyadh: Daar al-Bahiroh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan sebab taqdim dan takhir dalam Juz Amma. Secara rinci tujuan dari peneliti ini adalah (1) memetakan bentuk taqdim dan takhir fii juz ‘amma; dan (2) menganalisis sebab terjadinya taqdim dan takhir dalam juz ‘amma. Dari tujuan akan ditemukan hasil penelitian yang berupa diketahuinya bagaimana bentuk taqdim wa takhir dalam juz ‘amma dan sebab apa saja yang mendasari penggunaan uslub taqdim wa takhir dalam juz ‘amma.

B. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan pemilihan data secara logis dan sistematis.⁵ Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah pendekatan Taqdim Wa Takhir yang termasuk kedalam ilmu ma’ani. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara membaca objek yang diteliti, yaitu al-Qur’an menandai data yang penting dan mencatatnya, lalu dipilih sesuai dengan permasalahan dan yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni tentang adalah taqdim dan takhir dalam juz ‘amma. Analisis data yang dilakukan peneliti ini dimulai dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kajian taqdim dan takhir. Kemudian melakukan klasifikasi dan menentukan bentuk dan sebab taqdim wa takhir dalam juz ‘amma. Selanjutnya memaparkan hasil dari penelitian. Kemudian membuat kesimpulan mengenai bentuk dan sebab taqdim dan takhir fii juz ‘amma. Pencarian data dilakukan dengan cara membaca al-Qur’an juz 30 atau yang dikenal dengan juz ‘amma. Ayat-ayat yang menggunakan uslub bahasa taqdim dan takhir dikumpulkan secara umum. Kemudian ayat-ayat tadi diidentifikasi dari segi bentuk dan sebab penggunaannya. Dari bentuk-bentuk yang ditemukan dan sebab-sebab yang diketahui kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah pelengkap sekaligus pembaharu dalam penelitian kajian uslubiyah pada pembahasan taqdim wa takhir yang diaplikasikan kedalam Al-Qur’an juz 30 atau biasa disebut Juz Amma dengan membahas bentuk dan sebab taqdim wa takhir.

C. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur adalah produk atau hasil kalimat dalam kondisi tertentu, dan unit terkecil dari komunikasi tuturan adalah pernyataan, perintah, pertanyaan, dan lain-lain. dalam bentuk Menjadi tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi.⁶

Taqdim atau pun takhir memiliki dua bentuk yaitu mendahulukan ma’mul dari amilnya dan suatu lafadz didahulukan dalam satu ayat dan diakhirkan di ayat yang lain.

⁵ Ahmadi, Ruslan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

⁶ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Teori Dan Analisis* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), p. 30.

Bentuk yang pertama ditemukan banyak dalam juz ‘amma baik itu jumlah ismiyyah atau jumlah fi’liyyah. Susunan jumlah ismiyyah terdapat dua macam, macam pertama memang murni muftada’ khabar tanpa adanya ‘amil yang lain dan yang kedua adalah susunan jumlah ismiyyah yang termasuk *inna* atau *kaana*.

Bentuk Taqdim wa Takhir dalam Juz ‘Amma

Tabel. 1 Bentuk Taqdim wa Takhir

No	Ayat	Taqdim wa Takhir	Bentuk
1	<p>إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (النِّبَاء: ٣١) <i>“sungguh bagi orang-orang yang bertakwa mereka mendapat kemenangan.”</i></p>	<p>Lafadz لِلْمُتَّقِينَ pada dasarnya adalah khabar dari إِنَّ dan berada setelah lafadz مَفَازًا</p>	<p>Taqdimul khabar ‘ala isim inna (muftada’)</p>
2	<p>فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) (الْإِنْشِرَاء: ٥-٦) <i>“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (6) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (7).”</i></p>	<p>Lafadz مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا pada dasarnya adalah khabar dari إِنَّ dan berada setelah lafadz يُسْرًا</p>	<p>Taqdimul khabar ‘ala isim inna (muftada’)</p>
3	<p>هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (النَّازِعَات: ١٤) <i>“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?”</i></p>	<p>Lafadz كَ pada ayat di samping adalah maf’ul bih yang mendahului fa’ilnya yang berupa حَدِيثُ مُوسَى</p>	<p>Taqdimul maf’ul bih ‘ala fa’ilihi</p>
4	<p>مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (١٩) (عَبَس: ١٨-١٩) <i>“Dari apa Dia (Allah) menciptakannya? (18) Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menyatukannya (19).”</i></p>	<p>Lafadz مِنْ أَيِّ شَيْءٍ dan مِنْ نُطْفَةٍ pada ayat di samping adalah jar majrur yang mendahului fi’ilnya yang berupa خَلَقَهُ</p>	<p>Taqdimul jar majrur ‘ala fi’lihi</p>

Tabel. 1 memperlihatkan bentuk taqdim dan takhir yang ditemukan dalam juz ‘amma. Dalam penjelasan dibawah ini ada 4 bentuk taqdim dan takhir dalam juz ‘amma, yaitu didahulukannya khabar dari muftada, didahulukannya maf’ul dari fa’il, dan didahulukan jar majrur dari fi’il.

Pertama, posisi khabar inna didahulukan dari posisi isim inna. Kata *muttaqin* pada dasarnya merupakan khabar dari inna yang mana seharusnya posisinya terletak setelah isimnya inna atau dalam ayat di atas adalah lafadz *mafaazaa*. Khabar inna dalam ayat di

atas memiliki bentuk syibhul jumlah. Mendahulukan khobar inna adakalanya diperbolehkan dan adakalanya wajib. Khobar inna boleh didahulukan jika bentuk khobarnya adalah syibhul jumlah dan isimnya ma'rifat. Sedangkan wajib mendahulukan khobar inna jika khobarnya merupakan syibhul jumlah dan isimnya nakiroh.⁷

Susunan inna dalam ayat di atas wajib mendahulukan khobarnya karena berbentuk syibhul jumlah susunan jer majrur dan isimnya berbentuk nakiroh. Dapat dipahami dari segi makna adalah menekankan bahwa bertakwa dahulu kemudian mendapatkan kemenangan. Bertakwa disini ditulis dengan bentuk fa'il dan diikuti huruf jer lam. Kemenangan yang dimaksud adalah surga dan ridhollah.⁸

Kedua, dalam surah al-insyirah ayat lima sampai enam juga menggunakan taqdim khobar inna dan takhir isim inna. Sebagaimana contoh taqdim wa takhir sebelumnya, ayat ini juga menggunakan pola yang sama. Pola tersebut adalah bentuk dari khobar inna adalah syibhul jumlah dan isimnya berbentuk ma'rifat. Tujuan dari ayat ini adalah memberikan rasa tenang kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menunjukkan bahwa kesulitan apapun akan selalu ditolong dengan Allah dengan kemudahan.

Ketiga, dalam surah an-Nazi'at ayat 14, aplikasi taqdim dan takhir berbentuk maf'ul bih yang mendahului fa'ilnya. Maf'ul bih pada dasarnya berada setelah fa'il. Maf'ul bih merupakan objek yang dikerjakan oleh fa'ilnya. Namun dalam beberapa situasi, maf'ul bih wajib didahulukan daripada fa'ilnya. *Pertama*, ketika fa'il bersambung dengan dhomir yang kembali kepada maf'ul bih. *Kedua*, ketika maf'ul bih merupakan dhomir muttashil dengan fi'ilnya. *Ketiga*, ketika fa'il berada setelah istitsna'.⁹ Maf'ul bih berbentuk dhomir yang muttashil kepada fi'ilnya. Lafadz *ataaka* dalam ayat di atas merupakan fi'il dan maf'ul bih berupa dhomir yang menyimpan makna "Muhammad". Sehingga terkena kewajiban untuk mendahulukan maf'ul bih dan mengakhirkan fa'il.

Keempat, mendahulukan jar majrur dari fi'ilnya. Pada dasarnya jar majrur berada setelah fi'ilnya, namun beberapa ayat mendahulukannya. Ayat di atas menunjukkan adanya penekanan tentang asal makhluk diciptakan Allah dari apa. Di antara tujuannya adalah untuk menunjukkan *taukid* (penekanan), *ikhtishosh* (pengkhususan), *taudhih* (penjelasan), dan *izalatul mubham* (tidak membingungkan).¹⁰ Ayat 18 disampaikan dengan bentuk pertanyaan dan ayat setelahnya merupakan kalam khobari. Kedua jar

⁷ Ni'mah, Fu'ad. 1998. *Mulakhos Qawa'idu al-Lughoh al-Arobiyyah*. Kairo: al-Maktab al-Ilmi li at-Ta'lif wa at-Tarjamah.

⁸ Al-'Adawi, Abu Abdillah Mushtofa. 1999. *Tafsir ar-Robbaniyyin li Umum al-Mu'minin*. Al-Mansuroh: Daar al-Khulafa'.

⁹ Khudud, Ali Bahauddin. 1987. *Al-Madkhol an-Nahwi Tathbiq wa Tadrib fi an-Nahwi al-Arobi*. Beirut: al-Muassasah al-Jami'ah li ad-Dirosat wa an-Natsr wa at-Tawzi'.

¹⁰ Al-Khurshoh, Ahmad Gholib an-Nuri. 2014. *Uslubiyyah al-Inzah fi an-Nash al-Qur'an*. Umman: al-Akademia li an-Natsr wa at-Tawzi'.

majrur di atas menunjukkan penekanan terhadap asal muasal makhluk. Ayat 18 menekankan pada pertanyaan dari apa? Sedangkan ayat 19 memberikan penekanan pada jawabannya, yaitu dari setetes mani.

Sebab Taqdim wa Takhir dalam Juz ‘Amma

Penelitian ini menemukan sebab-sebab aplikasi taqdim dan takhir dalam juz ‘amma. Ditemukan ada lima sebab penggunaan taqdim dan takhir. Sebab-sebab tersebut adalah *as-sabaq* (keterdahuluan), *as-sababiyyah* (menunjukkan sebab), *al-munasabah* (penyesuaian), *at-tasyrif* (memuliakan), dan *al-hats alaihi wal hadh ‘alal qiyam bih, hadzran minat tahawun bih* (memberikan dorongan untuk mendahulukan sesuatu).

Tabel. 2 Sebab Taqdim wa Takhir

No	Ayat	Taqdim wa Takhir	Sebab
1	صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى (الأعلى: ١٩) “(yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa”	Lafadz إِبْرَاهِيمَ disebutkan lebih dulu daripada مُوسَى	As-Sabaq
2	الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى (الليل: ١٦) “yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)”.	Lafadz كَذَّبَ disebutkan lebih dahulu karena تَوَلَّى menjadi sebabnya	As-Sababiyyah
3	أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (٨) وَلِسَانًا (٩) وَشَفَتَيْنِ (البلد: ٨-٩) “Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata (8) dan lidah dan sepasang bibir? (9)”	Lafadz عَيْنَيْنِ disebutkan lebih dahulu karena menunjukkan urutan penyesuaian urutan badan dari atas ke bawah daripada لِسَانًا dan شَفَتَيْنِ	Al-Munasabah
4	مَسْغَبَةٍ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي ذَا مَقْرَبَةٍ (١٥) أَوْ (١٤) يَتِيمًا (البلد: مَثْرَبَةٍ (١٦) مَسْكِينًا ذَا (١٦-١٤) “atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (14) (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, (15) atau orang miskin yang sangat fakir (16)”	Lafadz مَقْرَبَةٍ didahulukan daripada ذَا مَثْرَبَةٍ	At-Tasyrif

No	Ayat	Taqdim wa Takhir	Sebab
5	<p>إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا (البروج: ١٠.</p> <p>“Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat,”</p>	Lafadz الْمُؤْمِنِينَ didahulukan daripada الْمُؤْمِنَاتِ	At-Tasyrif
6	<p>وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : ٥)</p> <p>“dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”</p>	Lafadz الصَّلَاةَ didahulukan daripada الزَّكَاةَ	Al-Hats ‘alaihi wa al-Hadh ‘ala al-Qiyaam bih Hadzr min at-Tahawun bih

Tabel. 2 memaparkan data yang ditemukan mengenai sebab penggunaan taqdim dan takhir dalam juz ‘amma. Ayat-ayat yang digunakan sebagai data penelitian diambil secara umum yang mewakili dari sebab-sebab penggunaan taqdim dan takhir. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sebab penggunaan taqdim dan takhir dalam juz ‘amma.

Pertama, penggunaan taqdim dan takhir dengan tujuan menunjukkan sabaq atau keterdahuluan. Ayat di atas mendahulukan lafadz “Ibrahim” daripada “Musa” karena masa Nabi Ibrahim terjadi sebelum masa Nabi Musa. Dengan kata lain mendahulukan lafadz “Ibrahim” daripada “Musa” sudah dinilai tepat dan tidak asal-asalan karena secara zaman memang lebih dulu masa Nabi Ibrahim daripada Nabi Musa.

Kedua, penggunaan taqdim dan takhir dengan tujuan menunjukkan sebab dari suatu sifat. Dalam surah al-Lail ayat 16 lafadz “*kadzdzaba*” didahulukan daripada lafadz “*tawalla*” karena menunjukkan bahwa sebab seorang berpaling dari iman adalah berawal dari mendustakan kebenaran Islam. Seseorang yang mendustakan kebenaran Islam tentu dalam hatinya tidak memiliki iman yang kokoh dan akan mudah goyah tentang apa saja yang diajarkan oleh agama Islam.

Ketiga, taqdim dan takhir digunakan karena disebabkan tujuan untuk menyesuaikan (*al-munasabah*) dari urutan sesuatu. Urutan seperti susunan tubuh

manusia, diurutkan dari yang paling atas sampai kebawah, misal kedua mata lalu lidah dan sepasang bibir sesuai dalam Q.S Al-Balad ayat 8-9. Sehingga tampak keindahan gaya bahasa Arab yang digunakan oleh al-Qur'an adalah mengurutkan sesuatu bukan mengacak sesuatu.

Keempat, penggunaan taqdim dan takhir digunakan untuk memuliakan sesuatu atau seseorang, seperti memuliakan kerabat terlebih dahulu daripada orang lain atau memuliakan laki-laki terlebih dahulu daripada perempuan seperti dalam Q.S Al-Balad ayat 14-16. Al-Qur'an mendahulukan memberikan makanan kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat terlebih dahulu daripada orang miskin yang sangat fakir. Dari ayat ini juga al-Qur'an mengajarkan mengutamakan kerabat terlebih dahulu dari orang lain.

Kelima, taqdim dan takhir yang digunakan sebab memuliakan juga ditemukan dalam Q.S Al-Buruj ayat 10. Ayat ini mendahulukan lafadz mu'min (laki-laki) daripada mu'minah (perempuan) dengan tujuan memuliakan kaum laki-laki. Sebagaimana dalam ayat lain disebutkan bahwa laki-laki memiliki keutamaan yang lebih daripada wanita.

Keenam, taqdim dan takhir digunakan karena tujuan memberikan dorongan untuk mengerjakannya dan mewanti-wanti untuk tidak meremehkannya, yaitu seperti penyebutan shalat terlebih dahulu daripada zakat dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5. Data pada ayat tersebut menunjukkan bentuk taqdim wa takhir mendahulukan shalat daripada zakat karena disebabkan karena shalat merupakan ibadah yang dilaksanakan sehari-hari, sedangkan zakat tidak bersifat harian. Perintah di atas memberikan dorongan untuk mendahulukan ibadah yang dilaksanakan sehari-hari daripada yang tidak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan peneliti mengenai bentuk dan sebab taqdim wa takhir fii Juz Amma, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk taqdim wa takhir fii Juz Amma ada 3 bentuk; dan (2) sebab terjadinya taqdim wa takhir fii Juz Amma ada 5 sebab.

Taqdim wa takhir merupakan salah satu bentuk keindahan al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya. Berbagai bentuk taqdim wa takhir ditemukan dalam al-Qur'an yang dalam penelitian ini fokus terhadap Juz 'Amma. Begitu pula terdapat beberapa sebab digunakannya taqdim wa takhir yang menambah bukti keindahan bahasa al-Qur'an yang ditulis tidak dengan tujuan.

Referensi

Ahmadi, Ruslan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Al-'Adawi, Abu Abdillah Mushtofa. 1999. Tafsir ar-Robbaniyyin li Umum al-Mu'minin. Al-Mansuroh: Daar al-Khulafa'.
- Al-Kholidi, Sholah. 2000. I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dalail Masdarihi ar-Robbani. Oman: Daar Umar.
- Al-Khurshoh, Ahmad Gholib an-Nuri. 2014. Uslubiyyah al-Inzah fi an-Nash al-Qur'an. Umman: al-Akademia li an-Natsr wa at-Tawzi'.
- Bazmul, M bin Umar bin Salim. 1992. Tahdzib wa Tartib al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an li as-Suyuti. Riyadh: Daar al-Bahiroh.
- Diman, Hasbullah. 2020. Rahasia Taqdim dan Ta'hir dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Deepublish.
- Khudud, Ali Bahauddin. 1987. Al-Madkhol an-Nahwi Tathbiq wa Tadrif fi an-Nahwi al-Arobi. Beirut: al-Muassasah al-Jami'ah li ad-Dirosat wa an-Natsr wa at-Tawzi'.
- Ni'mah, Fu'ad. 1998. Mulakhos Qawa'idu al-Lughoh al-Arobiyyah. Kairo: al-Maktab al-Ilmi li at-Ta'lif wa at-Tarjamah.
- Qolqiah, Abduhu Abdul Aziz. 1992. Al-Balaghoh al-Ishtilahiyyah. Kairo: Daar al-Fikr al-Arobi.